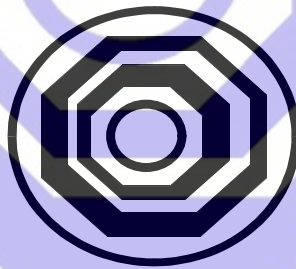


**PERAN IMAJINASI DALAM MERAWAT  
KEMANUSIAAN: SEBUAH KAJIAN  
PEMIKIRAN MARTHA NUSSBAUM  
DALAM MEREFORMASI PENDIDIKAN**

RINGKASAN DISERTASI

Cicilia Damayanti  
NIM: 0710108518

Program Doktor



Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara  
2020

# **PERAN IMAJINASI DALAM MERAWAT KEMANUSIAAN: SEBUAH KAJIAN PEMIKIRAN MARTHA NUSSBAUM DALAM MEREFORMASI PENDIDIKAN**

Disertasi ini dipertahankan pada Sidang  
Terbuka Komisi Program Pascasarjana,  
sebagai salah satu syarat untuk memperoleh  
gelar Doktor Sekolah Tinggi Filsafat

Driyarkara

Sabtu, 30 Januari, 2021

Cicilia Damayanti  
NIM: 0710108518  
Program Doktor

Promotor : Prof. Dr. Alex Lanur

Ko-promotor 1: Prof. Dr. J. Sudarminta

Ko-promotor 2: Prof. Dr. A. Sudiarja

Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara  
2020

## UCAPAN TERIMA KASIH

Pertama-tama saya mengucapkan terima kasih kepada Bunda Maria yang memberikan saya kesempatan hidup yang sehat untuk menyelesaikan disertasi dan kuliah doktoral ini.

Saya mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Alex Lanur OFM yang dengan sabar telah memberikan bimbingan dengan memberikan catatan dan juga dukungan untuk menyelesaikan penelitian disertasi ini. Saya senang karena hasil penelitian saya telah dibaca dengan sangat detail. Kepada Prof. Dr. J. Sudarminta saya mengucapkan terima kasih karena sebagai Ko-Promotor I telah membantu saya memahami pemikiran Martha Nussbaum dengan lebih banyak lagi. Ada banyak catatan dan masukan yang sangat penting yang telah diberikan selama penulisan disertasi. Kemudian kepada Prof. Dr. A. Sudiarja, selaku Ko-Promotor II, saya mengucapkan terima kasih karena telah bersedia untuk diajak berdiskusi dan banyak membantu saya dengan memberikan catatan dan masukan agar hasil penelitian disertasi menjadi semakin baik.

Kemudian kepada Dr. Thomas Hidyta Tjaya, saya mengucapkan terima kasih karena sudah menjadi penguji disertasi saya dengan memberikan begitu banyak catatan. Kepada Prof. Dr. I. Bambang Sugiharto, saya mengucapkan terima kasih karena selama ujian selalu mengingatkan hal mendasar yang kadang saya alpa. Kepada Dr. Karlina Supelli, saya mengucapkan terima kasih karena sebagai Direktur Program Doktor STF telah memberikan layanan yang sangat baik. Saya juga perlu mengucapkan terima kasih kepada Dr. Karlina karena telah membantu saya dalam memilih tokoh Martha Nussbaum, yang sesuai dengan harapan saya dalam mengembangkan tulisan tentang pendidikan humaniora. Terutama juga untuk waktu yang diberikan sehingga saya boleh berdiskusi dalam proses penulisan disertasi ini.

Kepada seluruh pengajar, teman-teman, dan staf STF, khususnya Mbak Therisia Asih, Mbak Retno Harjanti, dan Mas Agus Setyono, saya mengucapkan terima kasih yang sangat mendalam karena telah membantu banyak hal sehingga perkuliahan saya berjalan dengan lancar. Saya sungguh menikmati kampus STF Driyarkara sebagai “rumah” kedua saya. Ada begitu banyak pelajaran yang saya dapatkan di kampus ini. Bukan hanya perkara akademis, tetapi juga tentang hubungan sosial di dalam lingkungan yang penuh keragaman. Semoga apa yang

saya dapatkan selama di STF Driyarkara menjadi inspirasi bagi kehidupan saya selanjutnya.

Kepada Ibu saya Veronica Wagiyem, saya mengucapkan terima kasih untuk dukungan moral dan material, juga untuk kesabarannya menemani saya dalam proses menyelesaikan kuliah doktoral ini. Kepada Kakak saya Asterya Fidelis Ketut Soemanang, saya mengucapkan terima kasih untuk kepercayaan dan dukungannya bagi saya melanjutkan studi ke jenjang yang tertinggi. Untuk kesabaran dan kesetiaan dalam menjaga saya sehingga tugas ini dapat terselesaikan dengan baik.

Kepada Romo Fransiskus Assisi Oki Dwihatmanto OFM, saya mengucapkan terima kasih karena telah menyediakan tempat dan waktunya untuk saya dapat melaksanakan sidang-sidang online selama masa pandemi Covid-19 ini. Saya juga mengucapkan terima kasih untuk rekan-rekan saya baik di STF Driyarkara maupun di Universitas Indraprasta PGRI. Secara khusus saya mengucapkan terima kasih untuk dukungan dan kebersamaan teman-teman angkatan 2018 mahasiswa Pascasarjana STF Driyarkara. Terima kasih untuk Mas Y.D. Anugrah Bayu yang sudah membantu saya dalam mengakses jurnal JSTOR. Juga untuk Mbak Editha Soebagyo dan Mbak Engliana, terima kasih untuk bantuan dan dukungannya bagi saya dalam mempersiapkan sidang terbuka. Terima kasih juga untuk dukungan institusi Unindra tempat saya mengajar sehingga saya dapat menyelesaikan kuliah doktoral saya dengan baik.

Kepada Bapak saya Agustinus Tridadi Wiyono (†), saya mengucapkan terima kasih karena telah menanamkan nilai-nilai karakter moral yang membentuk saya menjadi pribadi yang memiliki hati penuh kasih, kuat, dan mandiri. Pengasuhan, bimbingan, dan didikannya menginspirasi saya dalam penulisan disertasi ini.

## ABSTRAK

[A] CICILIA DAMAYANTI (0710108518)

[B] PERAN IMAJINASI DALAM MERAWAT KEMANUSIAAN: Sebuah Kajian Pemikiran Martha Nussbaum Dalam Mereformasi Pendidikan

[C] iv + 154 ; 2020; Daftar Pustaka.

[D] Kata Kunci: bela rasa, empati, imajinasi naratif, kosmopolitan, liberalisme politis, metode Sokrates, multikulturalisme, pendekatan kemampuan, pendidikan humaniora, pengamat bijaksana.

[E] Isi disertasi ini merupakan kajian tentang pemikiran Martha Nussbaum mengenai imajinasi. Menurutnya, pendidikan membutuhkan imajinasi untuk merawat kemanusiaan yang belakangan ini diabaikan karena terlalu berfokus pada mengejar keuntungan semata. Imajinasi yang diusungnya hendak mengajak setiap orang untuk menghormati martabat kemanusiaan, menerima keragaman, menghargai pendapat, dan bekerja sama untuk terwujudnya perdamaian global. Ilmu kemanusiaan (*humanities*) dalam pandangannya hendak mengembangkan imajinasi dan nalar kritis untuk merawat kemanusiaan. Dia tidak menolak perkembangan ekonomi ataupun ilmu pengetahuan teknis, bahkan menyarankan untuk tetap menghasilkan karya inovatif. Namun, dia menegaskan bahwa pendidikan demokrasi yang mengutamakan nalar kritis tetap harus dilestarikan. Pendidikan sejati dalam pandangannya adalah pendidikan humaniora yang memadukan nilai-nilai kemanusiaan dan kemampuan teknis, dan imajinasi dapat menjembatani keduanya.

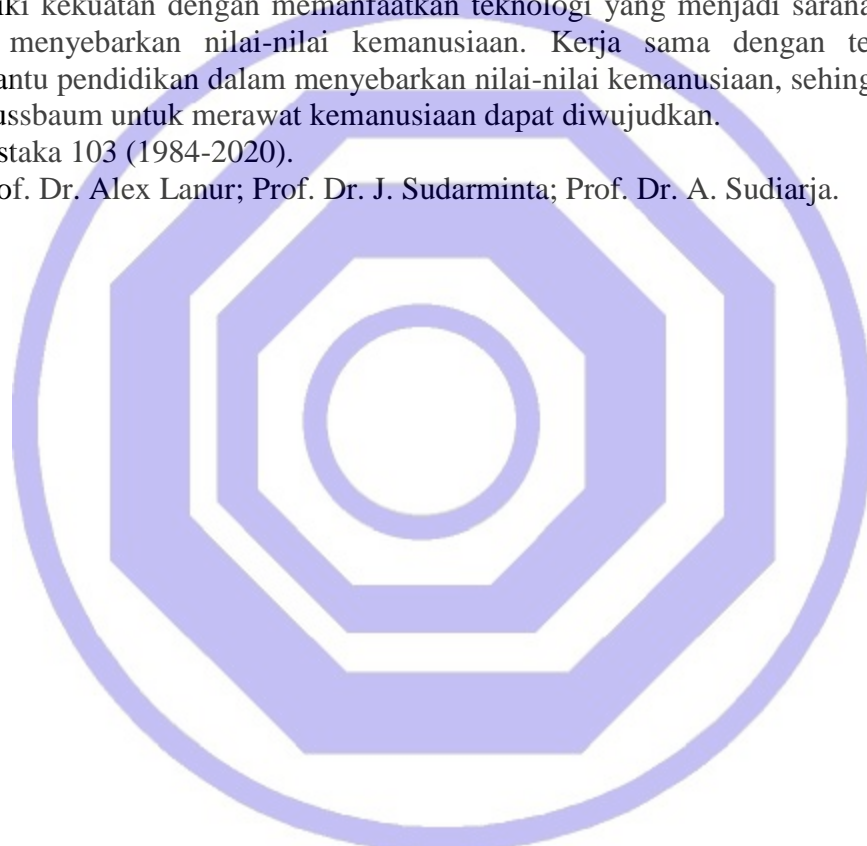
Imajinasi dalam pengertiannya adalah kemampuan untuk membayangkan bagaimana rasanya berada dalam posisi orang lain. Kemampuan tersebut mengembangkan segi kemanusiaan untuk melahirkan empati dan bela rasa. Nussbaum hendak mengembangkan tiga (3) kemampuan: tentang kritik diri, menerima dan menghargai perbedaan, dan imajinasi naratif yang merupakan kemampuan untuk memadukan kemampuan pertama dan kedua. Inti dari ketiga kemampuan ini adalah refleksi diri kritis tentang nilai-nilai budaya dan kebijakan publik. Imajinasi naratif yang digagasnya bertujuan untuk menciptakan masyarakat demokratis, yang mampu bekerja sama dengan berbagai negara untuk menciptakan perdamaian dunia. Dia mengusung konsep tentang kosmopolitan dan multikulturalisme karena, menurutnya, saat ini dunia yang dihuni adalah dunia heterogen. Pendidikan humanioranya bertujuan mempersiapkan manusia-manusia yang siap menjalin kerja sama internasional untuk mengatasi masalah global saat ini. Untuk itu imajinasi naratifnya membantu seseorang untuk mempertajam kepekaannya melalui refleksi diri kritis.



Di tengah maraknya perkembangan teknologi, pendidikan humaniora yang digagasnya tetap dapat dipertahankan. Dalam disertasi ini hendak ditunjukkan bahwa perpaduan humaniora dan teknis, seperti yang diharapkan, dapat diwujudkan melalui pendekatan interdisipliner. Nussbaum berpendapat bahwa ilmu filsafat perlu bekerja sama dengan psikolog, artis, terutama guru. Namun, saat ini kerja sama tersebut perlu ditambah dengan para ahli teknologi. Imajinasi dapat digerakkan dengan cara membangun nilai-nilai positif dalam diri seseorang untuk menumbuhkan rasa percaya diri bahwa dia adalah manusia yang berkualitas. Imajinasi yang menggerakkan tersebut semakin berdaya guna dan memiliki kekuatan dengan memanfaatkan teknologi yang menjadi sarana efektif untuk menyebarkan nilai-nilai kemanusiaan. Kerja sama dengan teknologi membantu pendidikan dalam menyebarkan nilai-nilai kemanusiaan, sehingga cita-cita Nussbaum untuk merawat kemanusiaan dapat diwujudkan.

[F] Pustaka 103 (1984-2020).

[G] Prof. Dr. Alex Lanur; Prof. Dr. J. Sudarminta; Prof. Dr. A. Sudiarja.



## Daftar Isi

Ucapan Terima Kasih	3
Abstrak	5
Daftar Isi	7
1. Pendahuluan	8
2. Kerangka Teoretik	10
3. Hasil Dan Pembahasan	11
1) Pentingnya Imajinasi Naratif Dan Pengembangan Demokrasi	11
2) Peran Imajinasi Dalam Mengolah Emosi	13
3) Imajinasi Dalam Kehidupan Bermasyarakat	15
4. Kesimpulan Dan Kontribusi Keilmuan	18
5. Penutup	23
Daftar Pustaka	26
Riwayat Hidup	35

# **PERAN IMAJINASI DALAM MERAWAT KEMANUSIAAN: SEBUAH KAJIAN PEMIKIRAN MARTHA NUSSBAUM DALAM MEREFORMASI PENDIDIKAN**

Cicilia Damayanti  
NIM: 0710108518

## **1. Pendahuluan**

Pendidikan itu sepatutnya menggugah dan menggugat jiwa seseorang. Sikap kritis akan membuat seseorang menggunakan nalarnya untuk terus bertanya dan bertanya tentang hidup. Melalui pandangan Sokrates, Martha Craven Nussbaum membangun metode pendidikan humaniora. Baginya pendidikan itu mengusik jiwa dan membangkitkan semangat bagi perubahan yang lebih baik. Lalat pengganggu (*gadfly*) itu seharusnya mendengarkan ke dalam relung hati dan membawanya keluar menghadapi dunia nyata, dan bersiap untuk beradaptasi menghadapi perubahan yang tidak mungkin ditolaknyanya (CH, 21). Saat disertasi ini ditulis, wabah Covid-19 sedang melanda seluruh dunia, yang mengakibatkan jutaan orang terjangkit virus ini dan ratusan ribu orang meninggal. Wabah ini menyebar di seratus delapan puluh lima negara (185), termasuk di negara kita dengan ratusan ribu orang terjangkit dan ribuan orang meninggal<sup>1</sup>. Masyarakat kita tampaknya kurang siap untuk menghadapi bencana ini. Hal ini tampak dalam kenyataan semakin banyaknya orang yang abai pada protokol kesehatan, yang tidak saja membahayakan dirinya sendiri, tetapi juga orang lain. Analisis pertama menyatakan adanya kemungkinan bahwa masyarakat kita kurang melebarkan lingkaran perhatiannya karena kurangnya imajinasi yang dapat melahirkan empati. Dalam kotbahnya, Ignatius Kardinal Suharyo mengambil pendapat Albertus Purnomo bahwa wabah ini kemungkinan besar berasal dari keserakahan manusia yang ingin menguasai alam untuk kepentingannya (Purnomo. 2020, 50). Suharyo menyebut ini sebagai dosa ekologis, yang secara kolektif dilakukan semua manusia selama berabad-abad. Namun, di balik sikap banyak orang yang terkesan tidak peduli, ternyata masih lebih banyak orang yang memiliki kepekaan dan kepedulian untuk membantu sesama. Kemudian, dia menggugah semua

---

<sup>1</sup> Data ini diperoleh per tanggal 12 Agustus 2020 dari Pusat Informasi Covid-19, Kemkominfo RI, di situs [www.covid19.go.id](http://www.covid19.go.id).



orang, setelah semua wabah ini berakhir, setelah semua kembali hidup normal, bagaimana kegiatan baik ini tetap dilanjutkan?<sup>2</sup>

Hal yang menarik adalah wabah ini membuat manusia seakan semakin “dekat” dengan teknologi. Banyak kebijakan publik, khususnya dalam bidang pendidikan (terutama pendidikan tinggi), memusatkan kebijakannya untuk lebih mengembangkan teknologi dan sains<sup>3</sup>. Teknologi dan sains yang maju dianggap dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi bangsa. Bahkan, sebelum wabah Covid-19, Nussbaum berusaha untuk mengingatkan bahwa pendidikan yang mengejar keuntungan semata dapat membahayakan nilai-nilai kemanusiaan (NFP, 23-4). Pendidikan sudah kehilangan identitasnya sebagai pendidikan karakter karena sejak sekolah dasar mereka sudah dijejali berbagai kurikulum yang membebani hidup mereka. Dan hal ini menjadi tantangan bagi pendidikan untuk mencari solusi tepat: membuat mereka tetap menjadi manusia kreatif di samping beban sekolah yang semakin berat dan melelahkan. Kebiasaan mencontek membuat kecurangan ini bertambah sampai dewasa dan memunculkan budaya korupsi yang kian parah. Pejabat pendidikan berusaha menutupinya dengan pendidikan karakter, dan ternyata hal itu tidak memiliki landasan yang kuat. Sebab, pendidikan karakter diberikan dengan pola pikir teknologi, yang akhirnya jatuh pada ritual nilai-nilai belaka (Setyo Wibowo. 2017, 22-4).

Melalui gambaran ini terlihat bahwa pendidikan saat ini cenderung mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan. Sistem pendidikan seolah lebih memusatkan perhatiannya pada pengembangan teknologi yang meningkatkan perekonomian nasional. Untuk itu, pemikiran Nussbaum tentang peran imajinasi melalui ilmu kemanusiaan penting untuk diangkat dalam disertasi ini. Imajinasi yang digagasnya melahirkan empati sebab mengajak orang untuk berpikir bagaimana rasanya berada dalam posisi orang lain (NFP, 96). Kemampuan ini dapat mengembangkan sikap kritis dan mewujudkan hidup demokratis yang menerima perbedaan dan menghargai kesetaraan.

---

<sup>2</sup> Kotbah ini disampaikan bapak Uskup Kardinal Ignatius Suharyo pada misa online hari raya Paskah 12 April 2020, yang ditayangkan TVRI, kotbah dapat dilihat kembali di: <https://youtu.be/KTRJGQtI0m0>, pada menit 21’30’’ hingga 25’20’’.

<sup>3</sup> Kampus merdeka yang digagas Menteri Pendidikan Nadiem Makarim berpusat pada peningkatan sumber daya manusia dengan cara menyiapkan para mahasiswa menjadi tenaga siap pakai. Menurutnya, saat ini pendidikan harus dapat *link and match* dengan bidang industri. Dan fokus kerja sama perguruan tinggi yang digagasnya lebih terpusat pada kerja sama dalam bidang yang meningkatkan pertumbuhan ekonomi, terutama dalam bidang teknologi dan sains. Pidato Nadiem dapat dilihat di: <https://youtu.be/xoQSIzSUUhl>, diunduh pada hari Selasa 4 Agustus 2020, jam 12.00

## 2. Kerangka Teoretik

Yang menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah pengabaian nilai-nilai kemanusiaan dalam pendidikan telah mencabut hak seseorang untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Saat ini, ilmu-ilmu sosial dinilai kurang dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi, sehingga rumpun ilmu humaniora kurang mendapat perhatian dan sulit untuk mendapatkan beasiswa (Rice. 2006, 53). Nussbaum melihat bahwa dunia pendidikan saat ini lebih berfokus pada perkembangan ekonomi, yang dapat mengurangi nilai-nilai kemanusiaan. Tujuan pendidikan bergeser ke arah pemenuhan tuntutan tenaga kerja siap pakai dari pemerintah (NFP, 19). Menurutnya, pendidikan yang merawat kemanusiaan dapat dimulai melalui pengalaman manusia dan keutamaan yang ingin diraihinya, seperti kebijaksanaan hidup. Pusat perhatian pendidikan ini adalah mempelajari bagaimana manusia berpikir, bertindak, dan merasa, sehingga fungsinya sebagai manusia dapat diwujudkan dengan sukses (Kristjánsson. 2000, 62). Tulisan ini akan mengangkat 3 (tiga) masalah dalam dunia pendidikan yang hendak diangkat dalam disertasi ini:

- 1) Mengapa Pendidikan Perlu Direformasi
- 2) Mengapa Perlu Mengkaji Pemikiran Martha Nussbaum Tentang Pendidikan
- 3) Mengapa Imajinasi Berperan Penting Dalam Pendidikan Yang Merawat Kemanusiaan

Untuk mereformasi pendidikan, pendapat Nussbaum tentang peran imajinasi melalui humanities sangat dibutuhkan dalam membangun masyarakat demokratis. Perkembangan teknologi dan pertumbuhan ekonomi tidak ditentang oleh Nussbaum. Tetapi, dia mengharapkan adanya keseimbangan antara pendidikan berbasis teknis dan humaniora. Imajinasi yang dikembangkan dengan tepat dapat membantu manusia mengembangkan empati untuk menciptakan masyarakat demokratis (NFP, 7). Pengembangan imajinasi sangat penting untuk membentuk karakter moral anak-anak. Di samping itu, inovasi sangat membutuhkan imajinasi untuk membangun ide-ide cemerlang dan mengembangkannya (NFP, 53).

Disertasi ini hendak memberikan alternatif pendidikan yang mengembangkan imajinasi melalui pendidikan humaniora, yang dalam pandangan Nussbaum dapat membentuk empati yang penting untuk perkembangan karakter moral. Baginya, imajinasi dapat melahirkan empati yang merawat kemanusiaan di dunia yang kita huni. Imajinasi membantu setiap orang untuk memahami apa yang dirasakan oleh orang lain (*to be in the shoes of a person*) dan menghargai hak orang lain, karena

setiap orang memiliki hak yang sama. Pendidikan yang mengembangkan imajinasi mutlak diperlukan untuk membangun empati dan bela rasa (NFP, 36-7). Empati membutuhkan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari, seperti menerapkan nilai kejujuran, menghargai sesama, bekerja keras, dan menjaga kelestarian lingkungan. Nilai-nilai keutamaan ini penting dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan manusia untuk mewujudkan harapannya: masyarakat demokratis yang adil dan sejahtera.

Untuk meneliti pandangan Nussbaum tentang pentingnya imajinasi dalam pendidikan humaniora metode yang digunakan dalam disertasi ini adalah pendekatan kualitatif dengan pengujian analisis deskriptif melalui kajian studi pustaka. Buku-buku yang dijadikan sumber penelitian berisi informasi tentang peran imajinasi dalam pendidikan. Ada lima buku utama yang dipakai sebagai rujukan utama dalam penyusunan disertasi ini. Kelima buku ini berfokus pada pengembangan imajinasi untuk melahirkan empati yang menggerakkan bela rasa. *Pertama* buku *The Poetic Justice: The Literary Imagination and Public Life*, yang terbit tahun 1995. *Buku kedua* adalah *Cultivating Humanity: A Classical Defense of Reform in Liberal Education*, yang terbit tahun 1997. *Buku ketiga* berjudul *Not for Profit: Why Democracy Needs The Humanities*, yang terbit tahun 2010. *Buku keempat* berjudul *Creating Capabilities: The Human Development Approach*, yang terbit pada tahun 2011. *Buku kelima* adalah *Political Emotions: Why Love Matters for Justice*, terbit tahun 2013. Selain kelima buku tersebut masih ada beberapa buku tambahan dan beberapa jurnal serta artikel yang dalam proses penulisan disertasi dijadikan sumber pendamping dan tambahan.

### **3. Hasil Dan Pembahasan**

#### **1) Pentingnya Imajinasi Naratif Dan Pengembangan Demokrasi**

Tujuan pendidikan humaniora adalah membebaskan masyarakat dari kepicikan, menciptakan masyarakat yang peka, dan masyarakat yang mampu bekerja sama secara global. Nussbaum menambahkan bahwa orang yang tidak menggunakan nalar dan imajinasi tidak akan siap menerima keragaman dalam hidup bermasyarakat dan menjadi miskin secara pribadi dan politik, meskipun memiliki keahlian tertentu (CH, 293-7). Pendidikan humaniora yang digagasnya merupakan kombinasi dari beberapa pemikir seperti Sokrates tentang penyelidikan kritis, gagasan Aristoteles tentang warga negara dunia yang reflektif, dan model pendidikan pada masa Yunani dan Romawi yang digagas oleh kaum Stoa (Naseem and Hyslop-Margison. 2006, 35).

Nussbaum menegaskan bahwa pendidikan humaniora dan warga dunia berkaitan satu dengan yang lain. Hubungan antara kedua hal ini disebut kosmopolitan

(*cosmopolitan*). Dunia global yang dihadapi saat ini menjadikan dunia sebagai satu rumah bersama. Konsep kosmopolitan yang diuraikannya berasal dari kaum Stoa yaitu *Kosmou polites*, di mana konsep utamanya adalah bentuk kesetiaan setiap anggota masyarakat pada nilai-nilai kemanusiaan (CC, 93. Bdk. Naseem and Hyslop-Margison. 2006, 52). Kosmopolitanisme ini kemudian disebut sebagai warga negara dunia (*citizens of the world*), yang menurut pendapatnya sangat penting untuk dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan, terutama dalam perguruan tinggi. Ada tiga (3) kemampuan (*capabilities*) yang hendak dikembangkannya. *Pertama*, kemampuan untuk mengkritik diri dan nalar kritis tentang tradisi dan budaya sendiri, seperti yang diajarkan Sokrates (*I-Capable*). *Kedua*, kemampuan untuk menerima dan menghargai keragaman, memahami perbedaan sejarah dan karakter budaya yang ada di dunia (*E-capable*). *Ketiga*, kemampuan yang memadukan kedua kemampuan tersebut, yaitu imajinasi naratif (*B-capable*). Kemampuan itu adalah kemampuan untuk memikirkan bagaimana rasanya berada dalam posisi orang lain (*to be in the shoes of a person different from oneself*), menjadi pembaca yang cerdas tentang cerita orang lain, untuk memahami emosi, harapan, dan hasrat yang dimiliki seseorang (Nussbaum. 2009, 30-2).

Nussbaum menegaskan bahwa segala bentuk seni seperti musik, tarian, lukisan, pahatan, dan arsitektur berperan penting untuk membentuk pemahaman kita akan orang lain yang melahirkan empati. Namun, narasi lebih spesifik (detail) dan jelas dalam menggambarkan situasi dan masalah manusia yang beragam; menjadi sumber yang menginspirasi untuk memahami bagaimana rasanya berada dalam posisi orang lain. Mengutip Aristoteles, menurutnya, narasi dapat menunjukkan bahwa kisah tersebut dapat saja terjadi dalam hidup (*the kind of thing that might happen*) (CH, 85-8). Menurutnya, kemampuan berimajinasi naratif yang dikembangkan setiap anak melalui permainan dapat melahirkan rasa peduli dan berbagi: kemampuan untuk membayangkan pengalaman yang dirasakan orang lain (NFP, 97). Donald Winnicott, yang dikutipnya, menegaskan bahwa permainan tidak akan hilang ketika orang semakin dewasa. Orang dewasa dapat menggunakan permainan (imajinasi) untuk menguatkan hubungan dengan pasangannya. Relasi seksual dan keintiman adalah wilayah yang membutuhkan imajinasi untuk tetap menghidupkan komitmen bersama. Empati yang terbentuk melalui imajinasi dan permainan membuat hubungan mereka menjadi dekat, dapat melepaskan egoisme masing-masing, dan mengembangkan kemampuan untuk berbagi (NFP, 100).

Nussbaum percaya bahwa pendidikan dapat mengubah hidup seseorang. Pendidikan demokrasi dapat menciptakan masyarakat demokratis yang sehat, masyarakat yang mampu menghargai perbedaan pendapat dan membangun dialog



kritis (CH, 14-9). Filsafat menjadi jalan untuk mempraktikkan kebijaksanaan dan mengkaji hidup manusia. Para pendidik berperan penting untuk mengajarkan seseorang untuk memiliki pendirian yang teguh dan tidak mudah digoyahkan. Mereka hendaknya mengajarkan pentingnya menghargai pendapat orang lain, karena setiap orang berhak untuk berpendapat. Setiap orang sebaiknya menguji hidupnya, sebab hidup yang tahan uji layak untuk dihayati (NFP, 48-51). Pendekatan kemampuan (*capabilities approach*) dalam pandangan Nussbaum hendak menunjukkan bagaimana seharusnya penilaian tentang kualitas hidup itu dilaksanakan, dan pendekatan ini diharapkan dapat menjadi teori tentang dasar keadilan sosial. Keberhasilan dari kualitas hidup yang sejahtera ditunjukkan melalui kebebasan yang dimiliki setiap orang untuk menjadi apa yang ingin dilakukannya. Dan ini semua dilakukan dengan memberikan kesempatan bagi setiap orang untuk bebas meningkatkan kemampuan yang dimilikinya (CC, 18-20). Dia membuat daftar sepuluh (10) kategori kemampuan fungsional yang utama, yaitu: hidup, kesehatan tubuh, integritas tubuh, indera-imajinasi-pikiran, emosi, nalar praktis, afiliasi, spesies lain, bermain, dan kendali atas lingkungan (Supelli, 2015, 15). Pemerintah hendaknya memperlakukan setiap orang dengan penuh hormat dan memberikan jaminan untuk melindungi kebebasan masyarakat (CC, 31). Nussbaum sepakat dengan pandangan Jonathan Wolff dan Avner De-Shalit, bahwa pendekatan kemampuan membutuhkan jaminan agar setiap orang memiliki kemampuan untuk menikmati hidup; jaminan ini berhubungan dengan waktu: bahwa hal ini akan berlangsung seterusnya (masa depan). Jaminan ini membuat mereka tetap yakin bahwa kebebasan hidup untuk memilih dan bertindak dilindungi selamanya oleh negara (CC, 43).

## **2) Peran Imajinasi Dalam Mengolah Emosi**

Pada tahun 2013, Nussbaum dalam bukunya *Political Emotions*, merevisi pandangannya tentang emosi untuk kemudian lebih menggunakan kata “pemikiran” (*thoughts*) daripada “pertimbangan” (*judgements*). Hal ini dimaksudkan untuk menyesuaikan pandangannya yang merevisi teori kaum Stoa bahwa bayi dan hewan tidak memiliki emosi. Saat menyatakan bahwa emosi adalah pemikiran, dia hendak menunjukkan bahwa pada kenyataannya hewan dan banyak emosi manusia melibatkan perpaduan antara ide objek dengan situasi yang baik atau buruk. Di samping itu, pemikiran tidak membutuhkan formula proposisional bahasa (PE, 142). Keyakinan adalah dasar untuk emosi. Dia menguraikan emosi dalam empat (4) bagian. *Pertama*, emosi mempunyai objek, saat seseorang takut, berharap, atau berduka akan terarah pada objek tertentu dalam hidupnya. *Kedua*, objek emosi adalah objek yang terarah (*intentional object*), yang menggambarkan emosi seperti yang terlihat atau yang ditafsirkan



oleh orang yang merasakan emosi tersebut. *Ketiga*, emosi mewujud dalam keyakinan akan objek yang kompleks dan keyakinan ini merupakan hal penting untuk menggambarkan emosi yang dirasakan seseorang. *Keempat*, persepsi dan keyakinan bahwa emosi terarah pada nilai; objeknya memiliki nilai yang penting dalam hidup seseorang. (Nussbaum, 2004, 185-9)<sup>4</sup>. Dia kemudian menyimpulkan bahwa emosi melibatkan objek yang terarah dan keyakinan evaluatif akan suatu objek (UT, 132-4).

Menurut Nussbaum, bela rasa adalah rasa sakit yang dirasakan dalam persepsi seseorang tentang kemalangan orang lain yang seharusnya tidak dialaminya (Naseem and Hyslop-Margison, 2006, 467). Melalui penelitian Frans de Waal, dia menjelaskan bahwa hewan memiliki bela rasa dalam dua tingkat. *Pertama*, penularan (*contagion*), emosi hewan untuk meniru (*mimetic behavior*). *Kedua*, penghiburan (*consolation*), melibatkan perspektif, kepedulian terhadap penderitaan yang lain (PE, 147-8). Bela rasa dijelaskan Nussbaum dalam empat (4) struktur dasar. *Pertama*, pemikiran tentang hal yang serius (*seriousness*). *Kedua*, pemikiran tentang hal yang tidak seharusnya terjadi (*nonfault*). *Ketiga*, pemikiran tentang kemungkinan yang sama (*similar possibilities*). *Keempat*, pemikiran eudaimonistik (*eudaimonistic*) (PE, 142-4). Empati adalah kemampuan untuk membayangkan dari perspektif orang lain, dan kemampuan ini tidak menular. Empati melibatkan nilai moral bila memasukkan orang lain ke dalam bagian perhatiannya (PE, 145-6). Kemampuan ini selalu dipadukan dengan kesadaran bahwa yang menderita adalah orang lain, bukan diri sendiri sebagai pengamat. Hal yang penting di sini adalah bahwa orang dapat mengambil jarak terhadap situasi penderitaan orang lain. Hal ini berguna untuk menghindari delusi, yaitu gangguan mental yang membuat seseorang merasa bahwa dirinya sudah menyatu dengan orang yang menderita (UT 327-8).

Imajinasi membantu anak-anak untuk mengeksplorasi diri dengan mengembangkan kreativitas yang menyalurkan rasa ingin tahu dan nalar kritisnya. Bayi sama seperti hewan, memiliki prasangka terhadap kaumnya: mereka cenderung memilih wajah yang serupa dengannya dan berbicara dalam bahasa ibunya. Aspek moralitas yang baik adalah hasil dari budaya dan bukan dari keturunan genetik (PE, 156). Orang tua hendaknya penuh perhatian dan baik dalam kata dan perbuatannya. Kasih orang tua dan anak yang dimaksudkan Nussbaum adalah hubungan yang dasarnya menjadikan orang lain bernilai, istimewa, dan menarik (PE, 176-9).

---

<sup>4</sup> Tulisan Nussbaum ini diambil dari buku: Solomon, Robert C. 2004. *Thinking About Feeling: Contemporary Philosophers on Emotions*. Oxford: Oxford University Press.

Karya sastra mengajak seseorang untuk menghargai orang lain yang berbeda dengannya, dengan cara membayangkan bagaimana rasanya menjadi seperti orang itu (CH, 94 & 98). Melalui pandangan Wayne Booth, dia mengajak pembaca untuk melakukan “ko-duksi” (*co-duction*). Ko-duksi dipahami sebagai tindakan membaca dan menilai apa yang telah dibaca seseorang. Tindakan ini memiliki nilai etis karena dibangun dengan mengajak pembaca mendalami suatu novel, untuk kemudian dibagi dengan pembaca lain melalui dialog terbuka. Klub-klub buku sangat penting dibentuk untuk melakukan perbandingan antara apa yang telah dibaca dengan pengalaman dalam hidup sehari-hari, dan pembaca lainnya akan menanggapi melalui diskusi bersama (PJ, 9). Sastra menyajikan keragaman dunia batin yang kurang dibidik dalam narasi yang lain (PJ, 28-32). Adam Smith menciptakan penyaring emosi yang disebutnya sebagai pengamat “bijaksana” (*the judicious spectator*). Menurutny, pertimbangan dan tanggapan pengamat ini dapat menyediakan paradigma untuk rasionalitas publik. Pengamat ini menjadikan emosi berperan dalam kehidupan publik dan juga mengembangkan teori rasionalitas emosi (PJ, 72). Pengamat ini diharapkan adil dan netral, bebas prasangka, dan selalu menguji masalah dengan cermat. Emosi menjadi penuntun yang baik jika didasarkan atas pandangan yang tepat tentang fakta suatu kasus, dan pandangan akan beragam jenis penderitaan dan kegembiraan dari orang yang beragam sifatnya (PJ, 73-5).

### **3) Imajinasi Dalam Kehidupan Bermasyarakat**

Kehidupan publik yang damai dan sejahtera membutuhkan tatanan baru yang diperoleh melalui kehidupan politik yang stabil. Kasih melahirkan kesetaraan untuk menghilangkan tingkatan dan status sosial. Kasih mengandung ketulusan yang menyebabkan seseorang mau mengakui orang lain sebagai sesamanya. Hal ini dapat melahirkan budaya publik yang menghargai kesetaraan dan mengajak masyarakat untuk mempunyai hati yang rela berkorban demi kepentingan bersama (PE, 43).

Nussbaum terinspirasi oleh Auguste Comte (tentang kemanusiaan) dan Giuseppe Mazzini (tentang nasionalisme kebangsaan) untuk mengembangkan imajinasi dan seni dalam pendidikan. Comte berpendapat bahwa imajinasi hendaknya dikembangkan sejak awal perkembangan anak dan hal itu dimulai dari keluarga. Selain itu, filsafat berperan penting dalam interaksi sosial masyarakat. Dia memusatkan kemanusiaannya pada emosi dengan melatih setiap orang untuk bersimpati pada orang lain (PE, 62). Sementara itu, Mazzini berpandangan bahwa

untuk melawan narsisme dibutuhkan simpati<sup>5</sup>. Bagi Nussbaum, Rabindranath Tagore adalah pejuang kesetaraan, terutama kesetaraan antara perempuan dan laki-laki. Menurut Tagore, setiap manusia unik, bebas berkreasi, memiliki hati yang penuh kasih, kreatif, diakui keberadaannya, memiliki emosi, dan rasa takjub serta ingin tahu; dia menyebut hal ini sebagai kelebihan manusia (*surplus in man*). (Nussbaum. 2011a, 19). John Stuart Mill, sebagaimana dirujuk Nussbaum, mendukung kesetaraan masyarakat. Kepentingan bersama hendaknya didahulukan, orang yang mau berkorban demi kebahagiaan orang lain adalah orang yang berkeutamaan (*virtue*) luhur. Universitas hendaknya mewujudkan nilai-nilai etis, seperti pandangan bahwa masih ada hal lain yang penting dalam hidup selain kekayaan. Di samping itu, universitas hendaknya berdaulat sehingga dapat menghasilkan warga negara yang mandiri, berwawasan, dan mempunyai pikiran kritis untuk menjadi dirinya sendiri (PE, 78).

Budaya politik dalam pandangan Nussbaum bertujuan untuk mewujudkan keadilan dalam masyarakat, menciptakan perdamaian dunia, mengembangkan kreativitas manusia, menghormati kebebasan, dan memperjuangkan hidup yang layak. Menurutnya, setiap manusia adalah tujuan, di mana kesetaraan adalah nilai yang melekat pada hidup. Nilai ini membuat setiap manusia layak untuk dihargai dan diakui kemanusiaannya, setiap manusia di sini termasuk yang berkebutuhan khusus. Menurutnya, pendidikan dapat mengubah hidup orang yang berkebutuhan khusus. Melalui keponakannya yang bernama Arthur, dia hendak menunjukkan bahwa yang dibutuhkan orang berkebutuhan yang khusus bukan uang semata, tetapi bagaimana orang tersebut dapat mengembangkan kemampuannya dengan menjadi apa yang diinginkan (FJ, 168). Dia menambahkan agar anak yang berkebutuhan khusus dimasukkan ke dalam kelas bersama dengan anak yang biasa. Hal ini dapat mengajarkan kepada anak-anak yang lain tentang keragaman, dan mengajak mereka untuk melihat bahwa kelemahan orang lain merupakan bagian dari keragaman kemampuan yang dimiliki manusia (FJ, 206). Dia menegaskan bahwa pendidikan adalah hak setiap orang dan berhubungan dengan martabat kemanusiaannya. Pendidikan menjadi sarana dan akses untuk memilih pekerjaan, memberikan suara dalam politik, dan menjadi posisi tawar-menawar yang kuat dalam rumah tangga: kekuatan untuk menjadi diri sendiri (CC, 98). Bagi sebagian orang, pekerjaan mengasuh (*care working*) dianggap sebagai bagian dari sifat perempuan, sebab perempuan dipandang memiliki hati yang penuh kasih. Pandangan ini dapat diubah melalui dukungan dari masyarakat untuk menghargai pekerjaan domestik, negara berkewajiban untuk memperhatikan

---

<sup>5</sup> Simpati kemudian dikembangkan menjadi pemahaman empatik sekaligus kepekaan terhadap pengalaman pribadi orang lain (Supelli. 2015, 18).

kebutuhan anak-anak dan para lansia. Dia mengharapkan agar tempat kerja dapat lebih fleksibel dalam mengatur jam kerjanya. Masyarakat perlu mengembangkan kerja sama antara perempuan dan laki-laki (CC, 151-2). Untuk itu dia menganjurkan orang-orang muda perlu dilatih kerja sosial agar dapat “melek” politik, dan mempersiapkan mereka menjadi warga negara melalui debat dan dialog terbuka tentang hidup berkeluarga. Menurutnya, yang perlu ditekankan dalam pendidikan adalah pekerjaan mengasuh merupakan wilayah laki-laki dan perempuan (FJ, 213-4). Kesetaraan dalam dunia pekerjaan ini mengajak laki-laki untuk mau bekerja sama dengan perempuan dalam ranah domestik, seperti mengasuh dan mendidik anak<sup>6</sup>. Sebab, menurutnya, konstruksi budayalah yang membuat pembagian bahwa seolah bekerja sebagai pengasuh adalah ranah perempuan (WDH, 264-5). Dia menambahkan bahwa keluarga merupakan tempat mereka belajar tentang demokrasi dan kesetaraan, yang kemudian meluas ke lingkup negara (WDH, 244). Setiap negara perlu mendukung warganya untuk mengembangkan kerja sama internasional yang dapat mewujudkan perdamaian dunia. Dia menambahkan bahwa suatu negara dapat mengintervensi negara lain yang melanggar HAM dengan memberi sanksi ekonomi dan militer. Namun, yang perlu tekankan adalah tidak boleh mencampuri urusan dalam negeri suatu negara, sebab setiap negara mempunyai aturannya sendiri dalam menegakkan demokrasi, sejauh tidak melanggar HAM (CC, 112-7).

Liberalisme politis, menurut Nussbaum, adalah pandangan tentang kesetaraan. Dalam pandangan ini, pemerintah diharapkan dapat menciptakan aturan yang adil berdasarkan kesepakatan yang sudah disetujui bersama, baik nilai-nilai dan makna dalam agama maupun sekularisme<sup>7</sup>. Baginya, pendidikan dan kesehatan adalah hak mutlak yang hendaknya dimiliki setiap orang untuk meraih cita-citanya. Kegiatan ini membantu mempersiapkan masyarakat untuk aktif berpartisipasi dalam politik. Pendidikan adalah hak, tujuan, dan kesempatan bagi setiap orang untuk meningkatkan kemampuannya dan didukung oleh sarana kesehatan yang

---

<sup>6</sup>Nel Noddings mendukung gagasan bagi anak perempuan untuk maju dalam bidang ilmu pengetahuan (matematika, kedokteran, dan yang lainnya). Namun perlu diperhatikan juga pola pengasuhan bagi anak laki-laki, agar mereka pun juga diajarkan untuk menguasai bidang domestik (mengasuh, mengerjakan tugas domestik, dan yang lainnya) sebagai penyeimbang. Mereka perlu didorong untuk melakukan kerja sama, baik dalam bidang sains maupun dalam bidang pengasuhan, yang terpenting adalah perlu diajarkan kerja sama antara anak perempuan dan anak laki-laki (Noddings. 2002, 21).

<sup>7</sup> Menurut Nussbaum, dengan tidak mencampurkan gagasan-gagasan agama manapun (terutama yang dianut oleh mayoritas) dalam doktrin politik, tidaklah berarti bahwa orang yang beragama menjadi skeptis; mereka justru menunjukkan kedewasaannya dalam beriman dengan menghargai agama-agama lainnya (CT, 217).



memadai. Masyarakat yang berkomitmen kuat untuk meningkatkan pendidikan, sudah berkomitmen untuk menjaga kestabilan masa depan bangsanya, baik dalam bidang ekonomi maupun politik (CC, 154).

Patriotisme adalah rasa cinta (kasih) kepada negara untuk melawan keserakahan dan keegoisan<sup>8</sup>. Bela rasa memotivasi altruisme apabila berakar pada narasi dan imajinasi yang nyata. Patriotisme adalah penghubung antara kehidupan emosi manusia sehari-hari dengan perhatian yang lebih luas (dalam hal ini negara). Dialog tentang prinsip moral yang menggunakan emosi untuk mengarahkannya pada tindakan yang baik sangat dibutuhkan dalam imajinasi. Patriotisme tetap membutuhkan semangat berpikir kritis (PE, 208-9). Lembaga dan hukum yang baik dibutuhkan untuk mengatasi rasa kasih yang kadang memihak, atau bela rasa yang keliru. Hal ini dapat juga dipakai untuk mengatasi masalah yang mengancam kesetaraan manusia di dunia (PE, 212-4). Bentuk moral patriotisme membutuhkan interpretasi yang dipilih secara tepat, agar dapat melahirkan komitmen moral yang tepat untuk masyarakat beradab. Patriotisme menjadi pengikat warga negara demokratis yang berbeda agama, ras, budaya, sekaligus menjadi sarana untuk menghargai martabat kemanusiaan bagi masyarakat modern. Patriotisme perlu dibentuk dengan tepat agar dapat mengejar tujuan yang membutuhkan pengorbanan bagi kepentingan diri sendiri. Hal ini dapat dilakukan melalui simbol, pidato, kenangan emosional, dan sejarah. Harapannya adalah bahwa negara tidak hanya mengejar keadilan internal tetapi juga global (Nussbaum, 2008, 82-93).

#### **4. Kesimpulan Dan Kontribusi Keilmuan**

Pendidikan humaniora Nussbaum membebaskan manusia dari kepicikan dan wawasan yang sempit. Dia menggunakan imajinasi untuk mewujudkan cita-cita masyarakat demokratis yang setara. Menurutnya, pola berpikir kritis dibutuhkan agar seseorang dilepaskan dari belenggu tradisi yang tidak manusiawi, dan menerima keragaman manusia (CH, 53-8). Berikut ini akan diuraikan kesimpulan atas pandangannya tentang pendidikan.

1. Pendidikan Nussbaum ditujukan untuk membentuk anak-anak yang aktif dan kreatif, sehingga dapat mengembangkan sikap kritis (NFP, 18). Bagi Nussbaum pendidikan tidak hanya untuk mengejar keuntungan semata (*not for profit*). Ekonomi memang tidak dapat diabaikan, tetapi seni dan sastra sangat dibutuhkan

---

<sup>8</sup> Menurut Nussbaum, bila setiap orang mampu menghargai orang lain dan menghormati kesetaraan martabat setiap manusia, tidak akan ada orang yang berkeinginan untuk menumpuk kekayaan bagi dirinya sendiri, atau ingin menguasai sesamanya (CC, 35).



untuk mengembangkan dan merawat kemanusiaan. Demokrasi tercipta pada saat setiap orang memandang orang lain sebagai sesama yang harus dihargai dan dihormati hak dan martabatnya sebagai manusia (NFP, 23-4). Pandangannya tentang pendidikan humaniora memadukan pemikiran kritis dan seni melalui imajinasi (NFP, 68). Dia hendak memadukan kemampuan teknis dan ilmu kemanusiaan melalui sastra (PJ, 77-8).

2. Pendidikan humaniora Nussbaum hendak mengembangkan filsafat dan pendidikan demokrasi (NFP 48-51). Perpaduan keduanya dapat menciptakan masyarakat demokratis yang sehat, masyarakat yang mampu menghargai perbedaan pendapat dan membangun dialog kritis (CH, 14-9). Seni adalah hal penting dalam pendidikannya karena mengembangkan imajinasi untuk menumbuhkan simpati yang pada gilirannya menumbuhkan kepedulian pada sesama. Pendidikan humanioranya bertujuan membentuk warga negara yang kuat dan bersikap kritis terhadap penguasa (PE, 98-9).

3. Pendidikannya mengajak para pendidik untuk memiliki hati yang peduli akan nilai-nilai kemanusiaan (CH, 40-1).

4. Nussbaum hendak mengembangkan tiga (3) kemampuan dalam pendidikannya, antara lain: kemampuan untuk kritik diri, kemampuan untuk menerima dan menghargai keragaman, dan yang terakhir adalah kemampuan untuk berimajinasi naratif. Inti dari ketiga kemampuan ini adalah refleksi diri kritis tentang nilai-nilai budaya dan kebijakan publik (CH, 9-11). Tujuan dari ketiga kemampuan ini adalah untuk menciptakan masyarakat demokratis yang menghargai nilai-nilai kemanusiaan. Dia menekankan pentingnya imajinasi yang merupakan kemampuan untuk membayangkan bagaimana rasanya berada dalam posisi orang lain, membuat seseorang menggerakkan hati dan pikirannya untuk memiliki kepedulian dan kepekaan. Imajinasi naratif mengajak pembaca untuk membuka wawasannya ketika membaca kisah orang lain, untuk memahami emosi, harapan, dan hasrat seseorang dalam hidupnya (Nussbaum. 2004a, 45).

5. Multikulturalisme dan kosmopolitanisme dalam pandangannya mengajarkan tentang pemahaman lintas budaya yang berlandaskan penghargaan akan kebutuhan dan tujuan bersama manusia di tengah-tengah perbedaan di sekitarnya dan mendorong refleksi dialektis tentang keyakinan dan kebiasaan budayanya (CH, 82-3). Bahasa menjadi jalan masuk untuk mengetahui budaya lain. Untuk itu mereka diharapkan dapat mempelajari sekurang-kurangnya satu bahasa asing untuk mengembangkan pemahaman yang global. Di samping itu, penguasaan bahasa asing berguna untuk mempersiapkan seseorang menjadi bagian dari warga negara dunia yang bekerja sama demi menciptakan perdamaian global (Nussbaum. 2004a, 44-5).

Pendidikan humaniora yang ditawarkan Nussbaum hendak membongkar beberapa paradigma dalam pendidikan yang ada pada saat ini. Pendidikan berdaya guna untuk mengubah hidup seseorang. Imajinasi dan filsafat menjadi sumber yang menguatkan pendidikan humanioranya. Relevansi pemikirannya mempunyai sumbangan yang besar untuk mereformasi pendidikan. Berikut ini adalah paparan tentang relevansi pemikirannya untuk mereformasi pendidikan.

1. Pendidikan yang ditawarkan Nussbaum membantu anak-anak untuk mengembangkan sikap kritis. Dia menegaskan bahwa sejak kecil anak-anak sebaiknya diajarkan untuk berpikir kritis. Dialog dan debat terbuka bersama orang tua membantu mereka untuk mengembangkan nalar kritis. Orang tua, melalui kegiatan ini, telah menjadi teladan untuk mengajarkan hidup berdemokrasi sejak dini. Sikap ini mempersiapkan mereka menjadi warga negara yang aktif dalam hidup berdemokrasi. Pandangannya dapat dijadikan panduan untuk mengubah sistem pendidikan agar mengembangkan imajinasi yang berlandaskan pola berpikir kritis (NFP, 18). Imajinasi dalam pendidikan yang merawat kemanusiaan perlu dikembalikan dalam kurikulum pendidikan. Pentas-pentas seni dalam lembaga pendidikan hendaknya diaktifkan kembali, dan itu dimulai sejak tingkat dasar. Sistem pendidikan sebaiknya mengajak anak-anak untuk mengembangkan dan mengeksplorasi rasa ingin tahunya akan hidup (sesama dan lingkungannya). Pedagogi pendidikan sebaiknya terpusat untuk membentuk karakter moral anak yang berlandaskan nilai kejujuran, kerja sama, menghargai sesama, disiplin dan melestarikan lingkungan hidup. Menurut John Dewey dan Paulo Freire, sebagaimana dikutip oleh Lara M. Trout, belajar sebaiknya tidak dilakukan dengan cara menghafal, tetapi bersentuhan langsung dengan materi pelajaran yang berguna untuk hidup sehari-hari. Sebab, pendidikan tanpa nilai-nilai kemanusiaan adalah pasif dan kosong (Trout. 2008, 66-7).

2. Pendidikan pada saat ini sedang mengalami politisasi yang menyebabkan terjadinya segregasi sosial. Pendidikan yang ditawarkan Nussbaum sangat relevan untuk menghadapi segregasi untuk menciptakan inklusivisme dalam keragaman (CH, 14-9). Mengutip pengalaman Lara M. Trout saat bersama mahasiswa yang mengambil jurusan pendidikan, dan mengalami segregasi sosial saat diwajibkan untuk menggunakan rok yang merupakan kebijakan kampusnya. Para mahasiswa ini merasa kebijakan ini sangat seksis (*sexist*) dan membatasi gerak mereka saat magang di sekolah, terutama saat ada kegiatan yang mengharuskan mereka beraktivitas bersama anak-anak yang kadang-kadang meminta mereka untuk duduk di lantai (Trout. 2008, 70). Seorang pendidik berperan penting untuk melahirkan desegregasi dalam pendidikan. Nussbaum mengharapkan agar pendidik memiliki hati dan kepedulian pada nilai kemanusiaan. Sebab, orang-orang dengan kepribadian seperti itu sangat dibutuhkan dalam pendidikan yang

merawat kemanusiaan. Mengutip pendapat Freeman A. Habrowski dkk., lembaga pendidikan sebaiknya mampu menciptakan pendidik yang memiliki kemampuan dalam mendidik anak-anak dengan beragam ras, etnis, status sosial, budaya, agama, dan latar belakang ekonomi. Sebab, pendidik merupakan agen perubahan yang menjadi garda depan untuk menciptakan desegregasi sosial (Habrowski, Freman A. Lee, Diane M. & Martello, John S. 1999, 293).

3. Nussbaum menegaskan bahwa kebiasaan berdiskusi dan berdialog yang menghargai dan menghormati pendapat orang lain inilah yang membuat kehidupan berdemokrasi hidup dan berkembang dengan sehat (CH, 22). Pendidikan Demokrasi yang digagasnya masih sangat relevan bagi pendidikan untuk menciptakan kesetaraan gender dan menghargai orang yang berbeda sebagai manusia. Imajinasinya sangat bermanfaat untuk mengajak orang membayangkan bagaimana rasanya berada dalam posisi orang lain. Kemampuan ini menumbuhkan empati dan rasa hormat pada martabat kemanusiaan. Sikap kritis yang digagasnya sangat dibutuhkan dalam hidup berdemokrasi di negara kita, sehingga masyarakat kita semakin “melek” politik dengan tidak pasif dan tidak menurut begitu saja apa yang dikatakan oleh pemimpinnya. Mengutip pendapat Amanda Anderson, dialog dan debat terbuka yang berkesinambungan dalam dunia pendidikan sangat baik, dan sangat berguna untuk menghargai keragaman dalam masyarakat demokratis (Anderson. 2009, 21).

Nussbaum sangat mendukung perkembangan teknologi, bahkan mendorong suatu negara untuk terus berinovasi, tetapi sangat disayangkan bahwa dia kurang tertarik pada penggunaan teknologi. Dia mengakui bahwa penggunaan teknologi memiliki efek yang kurang baik dalam hidup berdemokrasi. Internet dan media sosial cenderung menjadikan seseorang memiliki pikiran yang dangkal karena kecepatan untuk segera membuat komentar, mengubah orang menjadi narsistik karena ingin selalu tampil dalam media sosial, dan “keberadaan” seseorang cenderung dinilai dari tombol suka (*like*) atau tidak suka (*dislike*)<sup>9</sup>. Di samping itu, dia berpendapat bahwa internet cenderung mengganggu karena mengeksploitasi tubuh perempuan (Nussbaum. 2010, 68-75)<sup>10</sup>. Pandangannya ini dapat diatasi dengan pendidikan dan pendampingan dari orang tua. Sejatinya perubahan adalah hal yang mutlak dalam hidup. Perkembangan teknologi, bila

---

<sup>9</sup> Pendapat nussbaum ini dapat dilihat pada *Interview with Professor Martha Nussbaum – Part 4* di <https://youtu.be/BGNKcYJduJg>, pada menit ke 01.07-03.50, diunduh pada Minggu 4 Oktober. 2020, jam 21.30

<sup>10</sup> Pendapatnya ini dapat dilihat: Levmore, Saul and Nussbaum, Martha C. ed. 2010. *The Offensive Internet: Speech, Privacy, and Reputation*. Cambridge: Harvard University Press.

dimanfaatkan dengan baik, dapat dimanfaatkan untuk menyebarkan hal-hal positif dalam hidup.

Disertasi ini hendak menawarkan imajinasi yang menggerakkan dengan cara membangun kepercayaan diri pada anak-anak melalui nilai-nilai positif. Nilai-nilai ini diwujudkan melalui kata-kata, sikap dan perbuatan untuk meningkatkan rasa percaya diri mereka. Rasa percaya diri ini membuat seseorang memiliki kemampuan untuk meraih cita-citanya, dan menumbuhkan keyakinan bahwa dirinya adalah manusia yang berkualitas. **Imajinasi yang menggerakkan ini akan semakin berdaya guna dan memiliki kekuatan dengan memanfaatkan teknologi yang menjadi sarana efektif untuk menyebarkan nilai-nilai kemanusiaan**<sup>11</sup>. Kemajuan teknologi adalah suatu keniscayaan yang akan lebih baik bila dimanfaatkan untuk mengembangkan pendidikan humaniora.

Mengutip nasihat baik dari Nussbaum; yang sangat penting untuk dilakukan adalah kerja sama antara filsuf dengan psikolog, artis, psikoanalisis, dan yang paling utama guru. Kerja sama ini dimaksudkan untuk membantu filsuf meluaskan wawasannya tentang bidang profesional yang lain (Nussbaum. 2007a, 960). Dan yang terutama perlu dikembangkan saat ini adalah kerja sama **dengan para ahli teknologi**<sup>12</sup>. Para filsuf dapat memanfaatkan media, terutama digital, dengan membangun kerja sama dengan berbagai lintas ilmu, sehingga dapat menghasilkan inovasi yang baik. Banyak orang berpikir bahwa filsafat adalah ilmu yang berat karena membutuhkan analisis yang kuat. Bila mau terbuka, filsafat dapat dimulai dengan hal sederhana: mengembangkan filsafat dengan narasi yang dituturkan, kemudian mengunduhnya dalam media-media digital. Beberapa dari para filsuf sudah melakukannya. Tetapi untuk lebih memikat, hal itu dapat memadukan unsur narasi dan musik (ingat! Anak-anak suka akan cerita dan musik). Selain itu dapat juga dikembangkan permainan (*games*) pada aplikasi digital. Kita dapat membuat pandangan *Homo Homini Lupus* Thomas Hobbes atau novel *Thus Spoke Zarathustra* karya Friedrich Nietzsche, menjadi permainan menarik, dan mengarahkan mereka untuk mendapatkan makna dari permainan tersebut. Pendekatan interdisipliner dalam berbagai ilmu dibutuhkan untuk menciptakan manusia-manusia yang mewujudkan hidup demokratis dan perdamaian global<sup>13</sup>. Kerja sama ini dilakukan seperti dengan membuat aplikasi permainan *online* dan *offline*, yang mengembangkan dan menggerakkan imajinasi

---

<sup>11</sup> Kalimat dicetak tebal dimaksudkan untuk menunjukkan kebaruan dalam disertasi ini.

<sup>12</sup> Kalimat dicetak tebal merupakan tambahan untuk melengkapi contoh kerja sama lintas ilmu yang sudah diajukan Nussbaum.

<sup>13</sup> Mengutip pandangan Gerald Graff, saat mahasiswa masuk ke dalam kelas yang berbeda, mereka sudah seperti bepergian ke negara yang berbeda-beda (Anderson. 2009, 21).



anak-anak saat berpartisipasi dalam permainan tersebut. Di samping itu aplikasi media sosial seperti YouTube, Instagram, dan yang lainnya, dapat dipakai untuk menyebarkan video-video yang menanamkan nilai-nilai kemanusiaan. Teknologi dapat dimanfaatkan untuk menyebarkan nilai-nilai positif baik melalui permainan maupun video. Pendekatan interdisipliner dalam berbagai lintas ilmu ini dapat merawat kemanusiaan. Dalam permainan dan video ini, ko-duksi Wayne Booth yang didukung Nussbaum menjadi nyata, sebab dalam konten ini terjadi interaksi melalui komentar atau percakapan (*chatting*) dengan penonton. Mengingat anak-anak sekarang memiliki kecenderungan, mengutip Zygmunt Bauman, untuk bergerak secepat peluru misil canggih (*smart missiles*) (Bauman. 2011, 18), pemanfaatan teknologi ini diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai kemanusiaan. Aplikasi permainan dan video menghasilkan konten audio-visual yang dapat menarik minat anak-anak untuk mengembangkan imajinasi dan merawat kemanusiaan.

Untuk meminimalisasi masalah yang muncul dalam pemanfaatan teknologi ini, pendidikan humaniora yang menekankan imajinasi dan pola berpikir kritis serta pendampingan dari orang tua dapat menjadi solusi paling baik. Pendidikan membutuhkan pendampingan yang berkelanjutan. Nussbaum menegaskan bahwa pendidikan humaniora yang digagasnya tidak hanya membutuhkan imajinasi dan nalar kritis, tetapi juga kedekatan antara anak dengan orang tua dan guru (NFP, 45). Penelitian ini sekaligus mencoba menjawab pertanyaan Suharyo, bahwa kebaikan ini dapat tetap dilanjutkan setelah wabah selesai, dengan mengembangkan imajinasi yang memperluas empati untuk berbela rasa dengan menghidupkan kembali pendidikan humaniora yang merawat kemanusiaan. Di samping itu, penelitian ini bermaksud untuk menambahkan apa yang kurang pada pandangan Nussbaum tentang imajinasi yang menggerakkan dengan memanfaatkan kemajuan teknologi. Perpaduan yang harmonis antara pendidikan humaniora dan keluarga (sebagai sistem pendukung) dapat menciptakan masyarakat demokratis sehingga perdamaian dunia dapat diwujudkan.

## 5. Penutup

Pendidikan humaniora Nussbaum merupakan undangan untuk mereformasi pendidikan. Nalar kritis dan imajinasi adalah kombinasi yang tepat dalam mengembangkan pendidikan humaniora. Imajinasi menjadi sarana untuk menghasilkan masyarakat demokratis yang setara demi terwujudnya perdamaian dunia. Imajinasi membantu seseorang untuk menerima keragaman dan menghormati martabat kemanusiaan. Gagasannya ini dituangkan dalam pendidikan humaniora untuk mengembangkan imajinasi dan nalar kritis



Ada tiga gagasan pokok hendak yang ditegaskan dalam pendidikan humaniora yang merawat kemanusiaan itu. *Pertama*, tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan kemampuan. Menurutnya, setiap orang sebaiknya mengembangkan kritik diri, dapat menerima keragaman, dan imajinasi naratif. Inti dari ketiga kemampuan ini adalah refleksi diri kritis untuk mempersiapkan seseorang dalam hidup multikultural, untuk menjadi bagian dari warga negara dunia. Imajinasi memainkan peranan penting dalam hidup berdemokrasi, sebab kemampuan ini mengajak setiap orang untuk melihat sesamanya sebagai manusia yang harus dihargai dan dihormati martabatnya. Imajinasi membantu setiap orang untuk melihat orang lain sebagai pribadi yang unik dan utuh, bukan pada label ras, suku, agama, kecenderungan seksualnya, dan lain sebagainya. Kemampuan ini dapat membebaskan kita dari segregasi sosial, dan mempersiapkan kita untuk bekerja sama dalam memecahkan masalah-masalah sosial global sehingga perdamaian dunia dapat diciptakan.

*Kedua*, pendidikan humaniora membutuhkan kerja sama yang kuat antara negara, lembaga pendidikan, dan keluarga. Budaya politik dalam harapannya bertujuan untuk mewujudkan kesetaraan bagi semua manusia. Nussbaum mencita-citakan masyarakat adil dan sejahtera dengan memberikan kebebasan dan kesempatan pada setiap orang untuk bebas menjadi dirinya dan melakukan apa yang menjadi pilihannya. Nalar kritis dan imajinasi dibutuhkan untuk memenuhi kesepuluh kategori kemampuan fungsional yang diusungnya. Untuk itu filsafat sangat dibutuhkan dalam pendidikan humaniora yang mengembangkan kehidupan berdemokrasi. Filsafat dapat membantu seseorang untuk mempraktikkan kebijaksanaan dan mengkaji hidupnya. Peran keluarga sangat penting dalam tumbuh kembangnya anak. Orang tua yang penuh kasih memberi teladan melalui dialog, tindakan, dan penegasan kepada anak dalam pengembangan kepribadian yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Di samping itu, guru yang memiliki hati tulus, ikhlas dan penuh kasih dapat memberi dukungan positif yang membangkitkan rasa percaya diri seorang anak. Hubungan yang intens ini membuat anak memiliki keyakinan bahwa dirinya adalah manusia yang memiliki kemampuan untuk berhasil dalam hidupnya. Nussbaum menambahkan bahwa hendaknya negara hadir untuk mendukung warganya dalam meningkatkan kemampuan, memberi kebebasan beraktivitas, dan berjuang melawan ketergantungan. Pendidikan dan fasilitas kesehatan yang baik menjadi hal yang mutlak diperlukan, yang harus disediakan negara untuk meningkatkan kesejahteraan warganya.

*Ketiga*, pendidikan membutuhkan perombakan kurikulum untuk merawat kemanusiaan. Nussbaum tidak menampik bahwa pertumbuhan ekonomi yang stabil dapat menjadi jaminan untuk stabilitas hidup negara. Tetapi, dia

mengharapkan agar pendidikan humaniora dapat berdampingan dengan pendidikan teknis, sehingga dapat menghasilkan masyarakat demokratis yang setara. Kesetaraan di sini mencakup perempuan dan kaum yang terpinggirkan. Teknologi dapat dimanfaatkan oleh orang tua, guru dan sekolah untuk membimbing anak-anak tentang nilai-nilai positif, seperti kejujuran, hormat kepada sesama, menghidupi kerja keras, dan menjaga kelestarian lingkungan.

Ketiga gagasan Nussbaum yang diuraikan dalam disertasi ini memiliki relevansi yang sangat penting dalam mereformasi pendidikan, khususnya untuk merawat kemanusiaan. Melalui tema pendidikan humaniora, dia mencoba merefleksikan bidang yang dipahaminya dengan sangat baik. Pandangan tentang imajinasi dan pengembangan nalar kritis dapat jadi kurang diminati dalam pendidikan, khususnya bagi kalangan pendidik yang lebih mementingkan pendidikan teknis. Dalam praktik kebijakan publik terlihat dominasi kebijakan yang dibuat lebih berorientasi pada bidang ekonomi bila dibandingkan dengan perhatiannya untuk merawat kemanusiaan. Kondisi ini dapat menjadi keprihatinan bagi siapa pun yang berpandangan bahwa sejatinya manusia tidak dapat dinilai menurut kerangka kuantitatif belaka. Kemanusiaan kita bertopang pada nilai-nilai yang menghargai dan menghormati orang lain sebagai manusia. Kebijakan publik tidak boleh mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan itu sendiri. Karenanya, ada kebutuhan yang sangat kuat untuk mengembalikan imajinasi ke dalam sistem pendidikan agar setiap orang dapat memandang sesamanya sebagai manusia yang utuh tanpa label apa pun.

Disertasi ini hanya mengangkat sebagian kecil dari pemikiran Martha Craven Nussbaum yang cukup luas. Ada harapan yang diselipkan melalui karya ini agar dapat memberi manfaat bagi khalayak luas, khususnya dalam bidang pendidikan, tidak hanya secara teoritis tetapi juga dapat dipahami oleh para praktisi. Peran imajinasi dalam merawat kemanusiaan dapat menjadi pertimbangan untuk mengembangkan pendidikan. Sebagai catatan terakhir, karya ini masih jauh dari sempurna. Hal yang terlihat kurang dalam penelitian disertasi ini adalah kurangnya pemahaman psikologis untuk menjelaskan secara rinci tentang pengolahan emosi yang berperan penting dalam pengembangan imajinasi. Dan suatu keberuntungan tersendiri karena karya-karya utama Nussbaum dalam penelitian ini lebih berorientasi pada pendidikan humaniora untuk merawat kemanusiaan, sehingga disertasi ini tetap dapat diselesaikan dengan baik.

## Daftar Pustaka

### Pustaka Primer:

#### Buku

Nussbaum, Martha Craven. 1995. *The Poetic Justice: The Literary Imagination and Public Life*. Boston: Beacon Press.

\_\_\_\_\_. 1997. *Cultivating Humanity: A Classical Defense of Reform In Liberal Education*. Cambridge: Harvard University Press.

\_\_\_\_\_. 2000. *Women And Human Development: The Capabilities Approach*, New York: Cambridge University Press.

\_\_\_\_\_. 2001. *Upheavals of Thought: The Intelligence of Emotions*. Cambridge: Cambridge University Press.

\_\_\_\_\_. 2006. *Hiding from Humanity: Disgust, Shame, and The Law*. Princeton: Princeton University Press.

\_\_\_\_\_. 2006. *Frontiers of Justice: Disability, Nationality, Species Membership*. New York: Oxford University Press.

\_\_\_\_\_. 2010. *Not For Profit: Why Democracy Needs The Humanities*. Princeton: Princeton University Press.

\_\_\_\_\_. 2011. *Creating Capabilities: The Human Development Approach*. Cambridge, Ma.: The Belknap Press of Harvard University Press.

\_\_\_\_\_. 2013. *Political Emotions: Why Love Matters for Justice*. Cambridge, Ma.: The Belknap Press of Harvard University Press.

\_\_\_\_\_. 2018. *The Monarchy of Fear: A Philosopher Looks At Our Political Crisis*. New York: Simon & Schuster.

\_\_\_\_\_. 2019. *The Cosmopolitan Tradition: A Noble but Flawed Ideal*. Cambridge, Ma.: The Belknap Press of Harvard University Press.

#### Jurnal

Nussbaum, Martha. 1988. "Narrative Emotions: Beckett's Genealogy of Love", dalam *Ethics*, Vol. 98, No. 2, hlm. 225-254. Konten ini diunduh dari <http://www.jstor.org/stable/1600111>, pada Minggu 30 Agustus 2020, 16:29:07.

\_\_\_\_\_. 1995b. "Poets as Judges: Judicial Rhetoric and the Literary Imagination", dalam *The University of Chicago Law Review*, Vol. 62, No. 4, hlm. 1477-1519. Konten ini diunduh dari <http://www.jstor.org/stable/1600111>, pada Minggu 30 Agustus 2020, 16:29:07.

\_\_\_\_\_. 1996. "Compassion: The Basic Social Emotion", dalam *Social Philosophy and Policy Foundation*, Vol. 13, Issue 1, hlm. 27-58.

- \_\_\_\_\_. 1998. "Public Philosophy and International Feminism", dalam *Ethics*, Vol.108, No. 4, hlm. 762-796. Konten ini diunduh dari <http://www.jstor.org/stable/10.1086/233051> pada Sabtu 04 Mei 2019, 17:48:09.
- \_\_\_\_\_. 2002a. "Humanities and Human Development", dalam *The Journal of Aesthetic Education*, Vol. 36, No. 3, hlm. 39-49.
- \_\_\_\_\_. 2002b. "Moral Expertise? Constitutional Narratives and Philosophical Argument", dalam *Metaphilosophy*, Vol.33, No. 5, hlm. 502-520. Konten ini diunduh dari <http://www.jstor.org/stable/24439433> pada Kamis 11 April 2019, 14:48:25.
- \_\_\_\_\_. 2003a. "Compassion and Terror", dalam *Daedalus*, Vol.132, No. 1, hlm. 10-26. Konten ini diunduh dari <http://www.jstor.org/stable/20027819> pada Selasa 16 Jan 2020, 01:06:47.
- \_\_\_\_\_. 2003b. "Cultivating Humanity in Legal Education", dalam *The University of Chicago Law Review*, Vol. 70, No. 1, hlm. 265-279. Konten ini diunduh dari <http://www.jstor.org/stable/1600558> pada Rabu 10 Apr 2019, 10:48:22.
- \_\_\_\_\_. 2004a. "Liberal & Global Community", *Liberal Education* 90.1: hlm. 42-47.
- \_\_\_\_\_. 2004b. "Précis of Upheaval of Thought", dalam *Philosophy and Phenomenological Research*, Vol. 68, No. 2, hlm. 443-449. Konten ini diunduh dari <http://www.jstor.org/stable/40040691> pada Minggu 27 Okt. 2019, 14:23:19.
- \_\_\_\_\_. 2004c. "Responses. Upheavals of Thought: The Intelligence of Emotions by Martha Nussbaum", dalam *Philosophy and Phenomenological Research*, Vol. 68, No. 2, hlm. 473-486. Konten ini diunduh dari <http://www.jstor.org/stable/40040695> pada Minggu 27 Okt. 2019, 04:20:19.
- \_\_\_\_\_. 2007a. "On Moral Progress: A Responses to Richard Rorty", dalam *The University of Chicago Law Review*, Vol.74, No. 3, hlm. 939-960. Konten ini diunduh dari <http://www.jstor.org/stable/4495626> pada Rabu 10 April 2019, 10:53:47.
- \_\_\_\_\_. 2007b. "Cultivating Humanity and World Citizenship", dalam *Future Forum*, Vol. 37, hlm. 37-40. Konten ini diunduh dari <http://forum.mit.edu/articles/cultivating-humanity-and-world-citizenship/>. Diunduh pada Jumat 28 Desember 2018, 8:27PM, di Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2008. "Toward a Globally Sensitive Patriotism", dalam *Daedalus*, Vol.137, No. 3, hlm. 78-93. Konten ini diunduh dari <http://www.jstor.org/stable/40543800> pada Sabtu 04 Mei 2019, 17:44:24.
- \_\_\_\_\_. 2011a. "Reinventing the Civil Religion: Comte, Mill, Tagore", dalam *Victorian Studies*, Vol. 54, No. 1, hlm. 7-34. Konten ini diunduh



dari <http://www.jstor.org/stable/10.2979/victorianstudies.54.1.7> pada Selasa 11 April 2019, 14:41:23.

\_\_\_\_\_. 2011b. "Perfectionist Liberalism and Political Liberalism", dalam *Philosophy & Public Affairs*, Vol. 39, No. 1, hlm. 3-43.

## **Pustaka Sekunder:**

### **Buku**

Annas, Julia and Grimm, Robert H. 1988. *Oxford Studies In Ancient Philosophy: Supplementary Volume*. Oxford: Clarendon Press.

Archibald, Jo-ann. 2008. *Indigenous Storywork: Educating the Heart, Mind, Body, and Spirit*. Vancouver, BC: University of British Columbia Press.

Banchoff, Thomas, ed. 2007. *Democracy and The New Religious Pluralism*. Oxford: Oxford University Press.

Barnes, Marian. 2012. *Care In Everyday Life: An Ethic of Care in Practice*. United Kingdom: The Policy Press.

Bauman, Zygmunt. 2011. *Liquid Modern Challenges to Education: Lecture Given At The Coimbra Group Annual Conference-Padove, 26 May 2011*. Dapat diunduh di

[https://www.pandrovauniversitypress.it/system/files/attachments\\_field/liquidmodernchallengesbauman.pdf](https://www.pandrovauniversitypress.it/system/files/attachments_field/liquidmodernchallengesbauman.pdf), diunduh pada 5 Juli 2019, jam 20.00.

Coelho, Paulo. 2003. *The Meaning of Peace*. Barcelona: Sant Jordi Associados.

Dewey, John. 1988 (Terbitan Asli 1933). *How We Think*. Boston: Houghton Mifflin.

Feltz, Bernard. Missal, Marcus. Sims, Andrew, ed. 2020. *Free Will, Causality, and Neurosciences*. Leiden: Brill.

Garvie, Edie. 1990. *Story As Vehicle: Teaching English to Young Children Multilingual Matters (Series: 57)*. Clevedon, Philadelphia: Multilingual Matters LTD.

Hanich, Julian and Fairfax Daniel, ed. 2019. *The Structure of The Film Experience By Jean-Pierre Meunier: Historical Assessments and Phenomenological Expansions*. Amsterdam: Amsterdam University Press.

Kimball, Bruce A. 1986. *Orators and Philosophers: A History of the Idea of Liberal Education*. New York: Teachers College Press.

Kowalczyk-Walêdziak, Martha. Korzeniecka-Bondar, Alicja. Danilewicz, Wioleta. and Lauwers, Gracienne. Ed. 2019. *Rethinking Teacher Education for the 21<sup>st</sup> Century: Trends, Challenges and New Directions*. Farmington Hills, MI: Verlag Barbara Budrich.

Levmore, Saul and Nussbaum, Martha C. ed. 2010. *The Offensive Internet: Speech, Privacy, and Reputation*. Cambridge: Harvard University Press.

- Mangunwijaya, Y.B. 2013. *Impian Dari Yogyakarta Kumpulan Esai Masalah Pendidikan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- McCann, Michelle Roehm & Welden, Amelie. 2012. *The Girls Who Rocked The World: Heroines From Jean of Arch to Mother Teresa*. New York/Oregon: Aladdin/Beyond Words.
- Morton, Adam. 2013. *Emotion and Imagination*. United Kingdom: Polity Press.
- Noddings, Nel. 1984. *Caring: A Feminine Approach to Ethics and Moral Education*. Barkeley: University of California Press.
- \_\_\_\_\_. 2002. *Educating Moral People: A Caring Alternative To Character Education*. New York: Teachers Collage Press.
- \_\_\_\_\_. 2015. *Philosophy of Education*. Colorado: Westview Press.
- Pennington, Martha C. 1995. *New Ways in Teaching Grammar*. Washington: TESOL.
- Prent, K., Adisubrata, J., Poerwadarminta, W.J.S., ed. 1969. *Kamus Latin-Indonesia*, Semarang: Penerbitan Jajasan Kanisius.
- Rawls, John. 1993. *Political Liberalism*. New York: Colombia University Press.
- Ritzer, George, 2001. *Explorations in the Sociology of Consumption: Fast Food, Credit Cards and Casinos*, London: Sage Publications.
- Sartre, Jean-Paul. 2004. *The Imaginary: A Phenomenological Psychology of The Imagination*. (J. Webber, Trans.). New York: Routledge.
- Sepper, Denise L. 2013. *Understanding Imagination: The Reason of Images*. New York: Springer.
- Siegel, Harvey. Ed. 2009. *The Oxford Handbook of Philosophy of Education*. Oxford: Oxford University Press.
- Solomon, Robert C. 2004. *Thinking About Feeling: Contemporary Philosophers on Emotions*. Oxford: Oxford University Press.
- Southwell, Gareth. 2009. *A Beginner's Guide to Nietzsche's Beyond Good and Evil*. United Kingdom: Willey-Blackwell.
- Sudiarja, A. (Koordinator). Subanar, G. Budi. Sunardi, St. Sarkim, T. Ed. 2006. *Karya Lengkap Driyarkara: Esai-Esai Filsafat Pemikir yang Terlibat Penuh Dalam Perjuangan Bangsa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiharto, Bambang. (Ed.). 2013. *Humanisme dan Humaniora*, Bandung: Pustaka Matahari.
- Sternberg, Robert J. 1997. *Introduction to Psychology: College Outline Series*. New York: Harcourt Brace College Publishers.
- Hidya Tjaya, Thomas. 2004. *Humanisme dan Skolatisisme: Sebuah Debat*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Tronto, Joan C. 1993. *Moral Boundaries: A Political Argument for an Ethic of Care*. New York: Routledge.

Velleman, J. David. 2000. *The Possibility of Practical Reason*. Oxford: Oxford University Press.

Wibowo. A. Setyo. 2017. *Paideia: Filsafat Pendidikan-Politik Platon*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

### **Jurnal Dan Majalah**

Anderson, Amanda. 1999. "Realism, Universalism, And The Science Of The Human", dalam *Diacritics*, Vol. 29, No. 2, hlm. 2-17. Konten ini diunduh dari <http://www.jstor.org/stable/1566451> pada Rabu 10 April 2019, 10:29:13.

Anderson, Amanda. 2009. "The Way We Talk about the Way We Teach Now", dalam *Profession*, hlm. 19-27. Konten ini diunduh dari <http://www.jstor.org/stable/25595908> pada Rabu 5 Agustus 2020, 22:46:22.

Biss, Mavis. 2014. "On W. P. Ker's Imagination and Judgement", dalam *Ethics*, Vol. 125, No. 1, hlm. 232-234. Konten ini diunduh dari <http://www.jstor.org/stable/10.1086/677015> pada Sabtu 22 Feb 2020, 18:37:59.

Ciula, Joanne B. 1998. "Imagination, Fantasy, Wishful Thinking And Truth", dalam *Business Ethics Quarterly*, Special Issue: Ruffin Series: New Approaches To Business Ethics, hlm. 99-107. Konten ini diunduh dari <http://www.jstor.org/stable/41968765>, pada Sabtu 22 Feb. 2020, 18:45:54.

Cook-Sather, Alison. 2010. "Students as Learners and Teachers: Taking Responsibility, Transforming Education, and Redifining Accountability", dalam *Curriculum Inquiry*, Vol. 40, No. 4, hlm. 555-575. Konten ini diunduh dari <http://www.jstor.org/stable/40962986> pada Sabtu 11 Apr 2019, 14:51:36.

Coplan, Amy. 2010. "Feeling Without Thinking: Lessons From The Ancients On Emotions And Virtue-Acquisition", dalam *Metaphilosophy*, Vol. 41, No. 1/2, hlm. 135-151. Konten ini diunduh dari <http://www.jstor.org/stable/24439878> pada Sabtu 08 Agustus 2020, 20:04:37.

Dailey, Anne C. 2010. "Imagination and Choice", dalam *Law and Social Inquiry*, Vol. 35, No. 1, hlm. 175-216. Konten ini diunduh dari <http://www.jstor.org/stable/40539410> pada Sabtu 22 Feb 2020, 18:20:21.

Deigh, John. 2004. "Nussbaum's Account of Compassion", dalam *Philosophy and Phenomenological Research*, Vol. 68, No. 2, hlm. 465-472. Konten ini diunduh dari <http://www.jstor.org/stable/40040694> pada Minggu 27 Okt. 2019, 14:22:29.

Eldridge, Richard. 1997. "Reviewed Work(s): Poetic Justice: The Literary Imagination and Public Life by Martha C. Nussbaum", dalam *The Journal of Philosophy*, Vol. 94, No. 8, hlm. 431-434. Konten ini diunduh dari <https://www.jstor.org/stable/2564608> pada Selasa 11 Juni 2019, 20:19:45.

- Friedman, Marilyn. 2000. "Educating for World Citizenship", dalam *Ethics*, Vol. 110, No. 3, hlm. 586-601. Konten ini diunduh dari <https://www.jstor.org/stable/10.1086/233325> pada Kamis 11 Apr 2019, 14:38:50.
- Geniusas, Saulius. 2015. "Between Phenomenology and Hermeneutics: Paul Ricoeur's Philosophy of Imagination", dalam *Human Studies*, Vol. 38, No. 2, hlm. 223-241. Konten ini diunduh dari <http://www.jstor.org/stable/24757332> pada Jumat 29 Mei 2020, 05:36:21.
- Gunderson, Martin. 2015. "Book Reviews: Martha C. Nussbaum. *Cultivating Humanity: A Classical Defense of Reform in Liberal Education*". Dalam *Frontiers Journal*, Vol. 9, hlm. 245-248. Konten ini diunduh dari <https://frontiersjournal.org/wp-content/uploads/2015/09/GUNDERSON-frontiersXI-BookReview.pdf> pada Selasa 11 Juni 2019, 11:47:45.
- Hamington, Maurice. 2010. "The Will to Care: Performance, Expectation, and Imagination", dalam *Hypatia*, Vol. 25, No. 3, hlm. 675-695. Konten ini diunduh dari <http://www.jstor.org/stable/40928645> pada Sabtu 22 Februari 2019, 18:27:05.
- Haryatmoko, J. 2014. "Analogi Permainan Ricoeur Dalam Imajinasi Sastra: Imajinasi Melampaui Sangkar Moral" dalam *ECF Filsafat Humor* No 2, Issue 265. Konten ini diunduh dari <https://journal.unpar.ac.id/index.php/ECF/issue/view/265> pada Jumat 27 April 2020, 12:50:03.
- Hoffmaster, Barry. 2003. "Fear of Feeling", dalam *The Hastings Center Report*, Vol. 33, No. 1, hlm. 45-47.
- Hrabowski, Freman A. III. Lee, Diane M. & Martello, John S. 199. "Educating Teachers for the 21<sup>st</sup> Century: Lesson Learned", dalam *The Journal of Negro Education*, Vol. 68, No. 3, hlm. 293-305. Konten ini diunduh dari <https://www.jstor.org/stable/2668102>, pada Rabu 5 Agustus 2020, 22:48:05.
- Kartono, St. 2019. "Guru Mestinya Memanusiakan Teknologi." *Kedaulatan Rakyat*, 4 Januari 2019.
- Kristjánsson, Kristján. 2000. "Liberalism, Postmodernism, and the Schooling of the Emotions", dalam *Journal of Thought*, Vol. 35, No. 4, hlm. 57-74. Konten ini diunduh dari <http://www.jstor.org/stable/42590253> pada Selasa 30 April 2019, 09:10:45.
- McCarthy, Finbarr. 1998. "Reviewed Work(s): Poetic Justice: The Literary Imagination and Public Life by Martha C. Nussbaum", dalam *College Literature*, Vol. 25, No. 1, hlm. 290-296. Konten ini diunduh dari <https://www.jstor.org/stable/25112369> pada Selasa 11 Juni 2019, 20:19:57.
- McLane, Maureen. 1996. "Reviewed Work(s): Poetic Justice: The Literary Imagination and Public Life by Martha C. Nussbaum", dalam *Chicago Review*,



Vol. 42, No. 2, hlm. 95-100. Konten ini diunduh dari <https://www.jstor.org/stable/25304119> pada Selasa 11 Juni 2019, 20:08:54.

Morton, Adam. 2013b. "Imaginary Emotions", dalam *The Monist*, Vol. 96, No. 4, hlm. 505-516. Konten ini diunduh dari <https://www.jstor.org/stable/42751185>, pada Sabtu 22 Feb. 2020, 18:18:03.

Naseem, M. Ayas and Hyslop-Margison, Emery J. 2006. "Nussbaum's Concept of Cosmopolitanism: Practical Possibility or Academic Delusion?", dalam *Paideusis*, Vol. 15, No. 2, hlm.51-60.

Noddings, Nel. 1993. "Beyond Teacher Knowledge: In Quest of Wisdom", dalam *The High School Journal*. Vol. 76, No. 4, hlm. 230-239. Konten ini diunduh dari <https://www.jstor.org/stable/40364781>, pada Senin 11 November 2019, 20:02.

\_\_\_\_\_. 2013. "Renewing The Spirit Of The Liberal Arts", dalam *The Journal of General Education*. Vol. 62, No. 2-3, hlm. 77-83. Konten ini diunduh dari <https://www.jstor.org/stable/10.5325/jgeneeduc.62.23.0077>, pada Senin 11 November 2019, 20:01.

O'Sullivan, Maurice. 2009. "Artes Illiberales? The Four Myths of Liberal Education", dalam *Charge*. Vol. 41, No. 5, hlm. 22-27. Konten ini diunduh dari <https://www.jstor.org/stable/20696177>, pada Sabtu 22 Agustus 2020, 11:39:57.

Popova, Maria. 2013. "The Intelligence of Emotions: Philosopher Martha Nussbaum on How Storytelling Rewires Us and Why Befriending Our Neediness Is Essential for Happiness", dalam *Brainpickings*, 23 November 2013. Konten ini diunduh dari <https://www.brainpickings.org/2015/11/23/martha-nussbaum-upheavals-of-thoughts-neediness/>, pada Sabtu 22 Agustus 2020, 19:54:15.

Purnomo, Albertus. 2020. "Wabah", dalam *Hidup: Mingguan Katolik*, No. 15, Tahun ke-74, hlm. 50.

Preston, Stephanie D. & de Waal, Frans B. M. 2002. "Empathy: Its Ultimate and Proximate Bases", dalam *Behavioral and Brain Sciences*, Vol. 25, Issue 1, hlm. 1-20.

Rice, James P. 2006. "What Should We be Teaching? Nussbaum, Seneca, and the Liberal Arts", dalam *Modern Language Studies*, Vol. 36. No. 1, hlm. 50-53. Konten ini diunduh dari <http://www.jstor.org/stable/27647881> pada Rabu 5 Agustus 2020, 22:38:05.

Roberts, Patricia and Jones, Virginia Pompei. 1995. "Imagining Reasons: The Role of the Imagination in Argumentation", dalam *JAC*, Vol. 15. No. 3, hlm. 527-541. Konten ini diunduh dari <http://www.jstor.org/stable/20866078> pada Selasa 30 April 2019, 09:02:37.

Roth, Jeffrey. 2000. "Can The Balm of Stoicism Salve the Wound of Multiculturalism? A Review of Martha C. Nussbaum. "Cultivating Humanity: A Classical Defense of Reform in Liberal Education", dalam *Journal of Thought*,

Vol. 35. No. 1, hlm. 9-19. Konten ini diunduh dari <http://www.jstor.org/stable/42589600> pada Kamis 11 April 2019, 14:42:47.

Secombe, Margaret J. 2016. "Core Values and Human Values in Interkultural Space", dalam *Politeja*, No. 44, JAGIELLONIAN CULTURAL STUDIES HUMAN VALUES IN INTERCULTURAL SPACE, hlm. 265-276. Konten ini diunduh dari <http://www.jstor.org/stable/10.2307/24920306> pada Rabu 5 Agustus 2020, 22:02:40.

Sherman, Nancy. 2004. "It Is No Little Thing to Make Mine Eyes to Sweat Compassion: APA Comments of Martha Nussbaum's *Upheavels of Thought*", dalam *Philosophy and Phenomenological Research*, Vol. 68, No. 2, hlm. 458-464. Konten ini diunduh dari <http://www.jstor.org/stable/40040693> pada Sabtu 04 Mei 2019, 17:51:33.

Stack, Sam. 2002. "Charles Dickens and John Dewey: Nurturing the Imagination", dalam *Journal of Thought*, Vol. 37, No. 3, hlm. 7-23. Konten ini diunduh dari <http://www.jstor.org/stable/42589708> pada Selasa 03 Mar. 2020, 07:24:50.

Stawarska, Beata. 2001. "Pictorial Representation or Subjective Scenario? Sartre on Imagination", dalam *Sartre Studies International*, Vol. 7, No. 2, hlm. 87-111. Konten ini diunduh dari <http://www.jstor.org/stable/23510958> pada Jumat 29 Mei 2020, 06:48:27.

Supelli, Karlina. 2015. "Martha Nussbaum: Merawat Imajinasi dan Pendidikan Keadilan", dalam *Basis*, No. 05-16, Tahun ke-64.

Thornton, Bruce S. 1998. "Cultivating Sophistry", dalam *Arion: A Journal of Humanities and The Classics*, Vol. 6, No. 2, hlm. 180-204. Konten ini diunduh dari <http://www.jstor.org/stable/20140449> pada Rabu 10 Apr 2019, 10:51:22.

Trout, Lara M. 2008. "Attunement to the Invisible: Applying Paulo Freire's Problem-Posing Education to 'Invisibility'", dalam *The Pluralist*, Vol. 3, No. 3, hlm. 63-78. Konten ini diunduh dari <http://www.jstor.org/stable/20708948> pada Rabu 05 Agustus. 2020, 22:42:41.

Van Leeuwen, Neil. 2009a. "The Motivational Role of Belief", dalam *Philosophical Papers*, Vol. 38 No. 2, hlm. 219-246.

\_\_\_\_\_. 2009b. "Imagination Is Where The Action Is", dalam *The Journal of Philosophy*, Vol. 108 No. 2, hlm. 55-77. Konten ini diunduh dari <http://www.jstor.org/stable/23039006> pada Rabu 3 Mar. 2020, 07:15:08.

\_\_\_\_\_. 2013. "The Meanings of "Imagine" Part I: Constructive Imagination", dalam *Philosophy Compass*, Vol. 8 No. 3, hlm. 220-230.

\_\_\_\_\_. 2014. "The Meanings of "Imagine" Part II: Attitude and Action", dalam *Philosophy Compass*, Vol. 9 No. 11, hlm. 791-802.

Watt, Carey A. 2012. "World History, Liberal Arts, and Global Citizenship", dalam *The Journal of General Education*, Vol. 61, No. 3, hlm. 211-228. Konten ini diunduh dari <http://www.jstor.org/stable/10.5352/jgeneeduc.61.3.0211> pada Rabu 5 Agustus 2020, 22:53:50.

Sumber dari Website:

[www.covid19.go.id](http://www.covid19.go.id). Diunduh pada Rabu 12 Agustus 2020.

<https://youtu.be/KTRJGQtlOm0>, diunduh pada Minggu 12 April 2020.

<https://youtu.be/xoQSIzSUUhl>, diunduh pada Selasa 4 Agustus 2020.

<https://similitabmas.ristekdikti.go.id/Docs/Panduan/pdp/4kriteria.htm>, Diunduh pada Senin 10 Agustus 2020.

<https://dppm.uui.ac.ic/index.php/dokumen/ristekdikti/>, Diunduh pada Senin 10 Agustus 2020.

<https://www.ldpd.kemenkeu.go.id/>. Diunduh pada Senin 10 Agustus 2020.

<https://www.klikdokter.com/info-sehat/read/3496289/ini-dia-alexithymia-penyebab-emosi-datar>, Diunduh pada Sabtu 22 Agustus 2020.

[https://youtu.be/CBxgHdXtZ\\_Y](https://youtu.be/CBxgHdXtZ_Y), Diunduh pada Sabtu 28 Maret 2020.

<https://lifestyle.kompas.com/read/2020/01/30/204304520/aplikasi-lovecare-tawarkan-solusi-jasa-perawat-profesional?page=all>. Diunduh pada Sabtu 28 Maret 2020.

<https://cantik.tempo.co/read/1302152/veronica-tan-mendirikan-layanan--homecare-merawat-dengan-cinta>. Diunduh pada Sabtu 28 Maret 2020.

<https://www.beliefnet.com/entertainment/music/gregg-breinberg-setting-real-bars-and-octaves-in-life.aspx>. Diunduh pada Sabtu 28 Maret 2020.

<https://m.liputan6.com/regional/read/39991819/polemik-3-sekolah-negeri-bikin-aturan-siswa-wajib-berpakaiannya-muslim>. Diunduh pada Jumat 8 Agustus 2020.

<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/68606/perda-kab-muko-muko-no5-tahun-2016>, Diunduh pada Jumat 8 Agustus 2020.

<https://madina.go.id/peraturan-daerah-tentang-pemakaian-busana-muslim-dan-muslimah-di-lingkungan-pemerintah-kabupaten-mandailing-natal>. Diunduh pada Jumat 8 Agustus 2020.

<https://youtu.be/X6vP4AkEsLM>, Diunduh Pada Selasa 4 Agustus 2020.

*Martha Nussbaum – Cultivating Humanities*, diunduh dari <https://youtu.be/jbDotf8e6UA>, pada Minggu 4 Okt. 2020, 21.00.

*Martha Nussbaum – The Value of The Humanities*, diunduh dari [https://youtu.be/zS\\_9FRbb5zU](https://youtu.be/zS_9FRbb5zU), pada Rabu 14 Okt. 2020, jam 14.40.

*Interview with Professor Martha Nussbaum – Part 4* di <https://youtu.be/BGNKcYJduJg>, diunduh pada Minggu 4 Okt. 2020, jam 21.30.

## **RIWAYAT HIDUP**

Cicilia Damayanti lahir di Jakarta, 23 Desember 1980, adalah pengajar di Program Studi Pendidikan Biologi Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta sejak 2013 – hingga kini. Pada tahun 2001 mulai belajar filsafat di Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara. Setelah menamatkan strata satu (S1), pada tahun 2005 bekerja sebagai karyawan swasta hingga tahun 2012.

Pada tahun 2010-2012 melanjutkan pendidikan magister di Fakultas Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Indraprasta PGRI, dan mendapatkan gelar Magister Pendidikan. Setelah menamatkan pendidikan magister memutuskan untuk keluar dari perusahaan tempatnya bekerja, dan mengajar di almamaternya tersebut.

Selain mengajar, juga aktif sebagai narasumber dalam seminar yang diadakan yayasan Taman Laskar Ilmu dan menjadi pemateri dalam Program Pengenalan Kehidupan Kampus Mahasiswa Baru di Unindra. Juga menulis beberapa artikel ilmiah dan diterbitkan di jurnal ilmiah.

